

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Kegiatan atau tindakan manusia terkait erat dengan suatu komunikasi, dimana komunikasi menjadi suatu etika atau nilai moral yang tidak dapat dipisahkan dari keberadaan manusia biasa, baik secara lisan maupun tulisan, hingga media massa. Berinteraksi melalui bekerja dengan individu atau diri sendiri untuk mencapai tujuan tertentu menjadi lebih mudah dengan adanya komunikasi.

Ustaz Hariri Suhairi adalah seorang komunikator dakwah atau biasa dikenal dengan da'i. Seorang da'i harus mampu mempersuasi jama'ah dan menyampaikan pesannya secara efektif guna mencapai tujuannya sebagai seorang yang memahami atau paham dengan agama. Kemampuannya untuk memikat hati dan kasih sayang jamaah tidak dapat dipisahkan dari bahasa dakwah yang efektif. Tapi, proses komunikasi dengan umat awam harus menggunakan bahasa yang konvensional dan mudah dipahami. Maka hasil dari pandangan atau persepsi jamaah itu sendiri terhadapnya dikemas dengan baik dan bisa dikatakan personal branding nya bagus. Sehingga hal ini tidak dapat dilepaskan dari konteks atau kondisi tertentu.

Peneliti menjadikan Ustaz Hariri Suhairi sebagai objek penelitian dalam konteks retorika ini menjadi pilihan karena selain melakukan dakwah, beliau juga secara rutin mengadakan kajian di Masjid Baitul Karim Jakarta Pusat. Kajian ini dihadiri oleh banyak audiens yang merasa bahwa isi ceramahnya ini selalu tepat sasaran dengan situasi dan kondisi saat ini yang meresap langsung kedalam hati pendengar. Salah satu karakteristik yang membuat Ustaz Hariri Suhairi menonjol dalam berceramah yaitu melalui pemahaman yang luas serta keteguhan kepribadian Islam yang dimilikinya. Kedalaman wawasan serta keyakinannya ini memungkinkan pola pikir dan perilakunya menjadi contoh yang diikuti oleh kaum

muslimin. Hal ini mencakup tidak hanya pada ajaran Islam itu sendiri, tetapi juga nilai – nilai yang mendukung pesan – pesan dakwahnya.

Keistimewaan lain dari Ustaz Hariri Suhairi adalah keseimbangan yang ia tunjukkan dalam menyampaikan ceramah. Ia mampu menjaga harmoni antara kedalaman ilmu yang ia miliki dengan cara yang menarik. Hal lainnya lagi, Ustaz Hariri Suhairi tetap mematuhi norma etika dan sopan santun dalam perkataan dan tindakannya. Setiap kata dan langkah yang diambilnya didasarkan pada pengetahuan yang tepat sesuai dengan ajaran Islam.

Contohnya dalam ceramah Ustaz Hariri Suhairi dalam keutamaan dzikrulloh yang sudah diupload di media sosial DKM Masjid Baitul Karim. Ide dakwahnya ini mampu menimbulkan perubahan karena menambah wawasan ilmu keislaman dan memberikan masukan serta nasihat yang baik – baik sesuai dengan ajaran Islam mengenai berdzikir.

Ustaz Hariri Suhairi juga memiliki keunikan tersendiri karena sudah memiliki jam terbangnya dalam berceramah. Beliau sudah melakukannya selama tiga belas tahun lamanya. Maka tak heran jika banyak audiens atau jamaah yang senang mendatangi kajian yang beliau hadiri.

Dengan demikian, terlihat bahwasanya Ustaz Hariri Suhairi memiliki komunikasi yang efektif. Sebagaimana kita ketahui interaksi manusia terkait erat dengan komunikasi, yang menjadi prinsip etika yang tak terpisahkan dalam kehidupan sehari – hari. Komunikasi melibatkan ekspresi lisan maupun tertulis, atau bahkan melalui media massa. Melalui komunikasi, interaksi dan kolaborasi dengan orang lain menjadi lebih lancar, memungkinkan pencapaian tujuan bersama dengan lebih efisien. Dan hal ini lah yang dilakukan pula oleh Ustaz Hariri Suhairi saat dihadapan audiens.

Alfred Korzybski berpendapat bahwa kemampuan manusia dalam berkomunikasi memungkinkannya untuk mengatasi keterbatasan waktu atau pengikat waktu. Ini terlihat dari kecakapan manusia dalam mentransfer pengetahuan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Manusia merupakan makhluk sosial, yang berarti mereka harus profesional dalam berinteraksi dengan orang lain dan berbicara dengan mereka. Karena ketergantungannya pada orang lain, manusia dapat menyampaikan pikiran dan gagasannya. Kapasitas untuk mengkomunikasikan pengetahuan dan keahlian untuk menciptakan gagasan yang memungkinkan orang membangun hubungan interpersonal yang positif.

Kemampuan dalam hal berbicara atau mengkomunikasikan ide inilah yang merupakan bagian dari anugerah terbesar dari Allah SWT yang menjadi paling istimewa diantara segala karunia –Nya yang ada. Kapabilitas untuk menyampaikan, mengungkapkan perasaan dalam hati, serta pemikiran melalui suara yang dihasilkan dari mulut manusia. Kemampuan berbicara menjadi faktor yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya.

Komunikasi dalam ajaran Islam sendiri memiliki nilai yang sangat penting, sehingga ditekankan dengan kuat oleh Allah SWT kepada manusia sebagai individu dan bagian dari masyarakat yang diciptakan-Nya. Proses komunikasi tidak terbatas pada interaksi antara manusia dengan sesamanya dan lingkungan, melainkan juga mencakup hubungan komunikasi dengan sang pencipta. Al – Qur'an mengandung banyak ayat yang menguraikan tentang bagaimana komunikasi ini berlangsung.

Allah SWT telah memberikan kepada manusia kemampuan untuk berbicara, sebagaimana yang terungkap dalam ayat – Nya dalam Surat Al – Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجِدْ لَهُم بِالنِّبْيِ هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah oleh kalian umat manusia ke jalan tuhanmy dengan hikmah, nasihat yang baik dan berdebatlah dengan mereka secara baik – baik”. (Departemen Agama RI, 2014).

Kemampuan berbicara atau berkomunikasi ini menjadi bagian integral dari segala aktivitas manusia. Ini menjadi jelas bahwa berkomunikasi adalah sebuah keterampilan alami, namun untuk menjadi ahli berbicara yang terampil memerlukan dedikasi dalam latihan serta pengetahuan yang mendalam.

Menguasai seni dan keterampilan berbicara ternyata tidak sesederhana yang mungkin diharapkan. Ada individu yang mampu dengan mudah mengungkapkan ide dan pikiran melalui tulisan, namun merasa kesulitan untuk mengutarakan hal yang sama secara lisan atau di depan umum. Inilah yang disebut sebagai kemampuan berbicara dan bakat berbahasa, yang memiliki peran penting dalam proses komunikasi.

Hal yang serupa juga berlaku dalam praktik berdakwah. Seorang da'i atau penceramah diwajibkan memiliki kemampuan untuk mengkomunikasikan informasi yang positif dan juga yang akurat, dengan tujuan utama dakwah dapat tercapai dan pesan yang ingin disampaikan diterima secara efektif oleh audiens atau jamaah.

Seorang pendakwah harus memiliki kemahiran beretorika yang kuat dalam menjalankan tugas dakwahnya agar mampu meningkatkan kualitas penyampaian, sehingga mampu menarik perhatian jamaah terhadap materi yang disampaikan. Menciptakan kesan yang menguntungkan pada awal pembicaraan akan membuka peluang kesuksesan di kesempatan – kesempatan berikutnya. Berbicara di hadapan khalayak mengharuskan pendakwah mengadopsi metode penyampaian yang efektif, meliputi penggunaan bahasa yang sederhana, interaksi yang dinamis dengan pendengar, dan penghayatan dalam penyampaian, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan mudah. Pada akhirnya, hasil yang diinginkan adalah pendakwah dapat mengubah pandangan dan perilaku pendengar, menghasilkan dampak yang diinginkan dari dakwah tersebut.

Penerapan teknik retorika dalam ceramah ini memiliki signifikansi karena retorika bertujuan untuk menjelaskan prinsip – prinsip yang membentuk dasar dari teks prosa atau wacana lisan yang membentuk pidato,

orasi, atau ceramah, dengan tujuan mempengaruhi sikap dan emosi pendengar. Dalam membahas metode retorika, Cromwell menyatakan bahwa dalam penerapan retorika, ada beberapa aspek penting seperti pengulangan elemen penting, penyesuaian dengan pandangan lawan, menghindari topik sensitive, memberi ruang bagi pendengar untuk menarik kesimpulan sendiri, dan memperhatikan reaksi yang timbul.

Fungsi retorika dalam ceramah adalah mengarahkan jamaah untuk membuat keputusan yang bijak, melibatkan pemahaman tentang aspek – aspek psikologis manusia secara umum dan individu – individu yang mereka hadapi. Ini melibatkan kemampuan untuk mengungkapkan argument yang kuat dan mempertahankan kebenaran dengan dasar – dasar yang masuk akal. Oleh karena itu, tujuan retorika dalam konteks ceramah adalah membangun pemahaman yang saling mendukung, yang mendorong kerja sama dalam rangka menciptakan kedamaian dalam kehidupan berkelompok melalui aktifitas komunikasi.

Contohnya ketika berbicara di hadapan khalayak, pengetahuan tentang retorika menjadi penting dalam meningkatkan kualitas ekspresi, serta meyakinkan pendengar akan kebenaran ide atau topik yang sedang dibahas. Setiap Ustaz atau penceramah akan menggunakan keterampilan dalam beretorika, karena mereka berupaya memberikan variasi dan segar dalam penyampaian, sehingga ceramah menjadi menarik, mengundang minat pendengar, dan mampu menghasilkan antusiasme untuk mendengarkan. Tujuan utamanya adalah membuat materi mudah dipahami oleh jamaah.

Dari pengantar penelitian yang dipaparkan di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti “Retorika Ustaz Hariri Suhairi dalam Kajian Rutinan di Masjid Baitul Karim Jakarta Pusat.” Alasan peneliti memilih penelitian ini karena peneliti tertarik pada ceramah yang disampaikan oleh Ustaz Hariri Suhairi. Ustaz Hariri Suhairi senantiasa tampil berceramah dengan kalimat yang mudah dipahami dan dimengerti serta isi ceramah yang praktis dengan gaya dakwah yang santai dan mudah dicerna oleh jamaahnya.

Ceramah yang disampaikan Ustaz Hariri Suhairi sangat mudah diterima dan baik dalam penuturannya dan mampu menggugah jiwa jamaah, selain itu juga dapat menyentuh emosi para jamaahnya karena mampu memberikan penjelasan dengan jelas dan sesuai dengan keadaan yang ada disekitar.

Pengajian yang menjadi tempat atau panggung untuk seorang da'I atau pembicara dalam berdakwah atau memberikan ceramah khususnya pada lingkungan sekitar yang masih kurang dengan ilmu keislamannya. Contohnya masyarakat yang berada di kota – kota besar seperti ibu kota Indonesia, Jakarta. Peneliti melihat kesadaran para masyarakat ini kurang dalam memperdulikan tentang ilmu keagamaan, yang mana sebagian masyarakat di Jakarta ini masih sibuk dengan pekerjaannya masing – masing dan lebih nyaman untuk berdiam diri dirumah dibandingkan mencari ilmu tentang agama di masjid. Apalagi saat ini ilmu kegamaan pun sudah bisa dapat dicari melalui telepon genggam. Padahal masjid sendiri merupakan tempat atau sarana untuk menunjang dengan adanya kegiatan berdakwah, atau bisa dikatakan tempat terbaik untuk melaksanakan ibadah. Masjid Baitul Karim merupakan masjid yang berada di pusat ibu kota. Tepatnya masjid ini berlokasi di jalan Kebun Kacang 14, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, merupakan masjid yang masih mengadakan kajian setiap bulannya.

Pada kajian rutin ini biasanya juga dikunjungi para jamaah yang ikut melaksanakan sholat berjamaah di Masjid Baitul Karim, dan juga ada jamaah yang sengaja untuk hadir mengikuti kajian tersebut. Kajian ini sudah ada dari tahun 2010 hingga saat ini yang masih dipimpin oleh Ustaz Hariri Suhairi.

Maka tidak heran jika Ustaz Hariri Suhairi dipilih sebagai objek penelitian ini dikarenakan memiliki jam terbang yang cukup lama dan juga tidak hanya memimpin kajian di Masjid Baitul Karim saja. Ustaz Hariri Suhairi juga biasa menghadiri atau berceramah pada perayaan hari besar umat Islam seperti khutbah Idul Fitri dan Idul Adha. Hal ini menjadikan

Ustaz Hariri Suhairi tidak dapat diragukan lagi menjadi seorang komunikator yang baik.

Memiliki pengetahuan yang mendalam dan pandangan yang luas dapat memiliki dampak yang signifikan terhadap kelancaran berbicara bagi seorang pendakwah. Secara umum, seorang pembicara yang mahir memiliki sudut pandang yang terbuka dan mendalam. Dengan demikian, ketika dihadapkan pada audiens dan menghadapi tantangan, ia mampu memberikan respon yang kuat dan beragam, yang mendukung argumennya dan memberi kemampuan kepada pendengar untuk mengikuti ajakannya. Ungkapan – ungkapan tersebut tidak sekedar keluar begitu saja, tetapi berakar dari pengalaman pribadi dan pemahaman mendalam sang pendakwah.

Seorang penceramah atau pendakwah memerlukan cara penyampaian yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi seruannya, terutama dalam menyebarkan ajaran Islam yang dapat diterima dan diimplementasikan dengan mudah. Ini sejalan dengan maksud dari analisis dakwah yang terkait dengan kemampuan mengomunikasikan prinsip – prinsip Islam secara lisan, memberikan wawasan yang akurat kepada para jamaah muslim, dan memfasilitasi penerimaan serta penerapan ajaran Islam dalam praktik sehari – hari.

Didasari dari konteks diatas, peneliti merasa tertarik untuk mendalami dan menggali lebih dalam tentang keunikan dan keistimewaan tersebut dalam penelitian yang berjudul **“Retorika Ustaz Hariri Suhairi dalam Kajian Rutinan di Masjid Baitul Karim Jakarta Pusat.”**

## **B. Fokus Penelitian**

Pada latar belakang yang telah dipaparkan, kajian yang akan penulis ulas menitikberatkan pada hal – hal berikut:

1. Bagaimana teknik retorika berbentuk etos Ustaz Hariri Suhairi dalam berdakwah?
2. Bagaimana teknik retorika berbentuk pathos Ustaz Hariri Suhairi dalam berdakwah?
3. Bagaimana teknik retorika berbentuk logos Ustaz Hariri Suhairi dalam berdakwah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan fokus penelitian yang telah diuraikan, tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan, mengkaji, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan teknik etos Ustaz Hariri Suhairi dalam berdakwah.
2. Mendeskripsikan, mengkaji, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan teknik pathos Ustaz Hariri Suhairi dalam berdakwah.
3. Mendeskripsikan, mengkaji, menginterpretasikan, dan menarik kesimpulan teknik loghos Ustaz Hariri Suhairi dalam berdakwah.

## **D. Kegunaan Penelitian**

Setiap peneliti berharap akan ada manfaat dan kegunaan yang dapat dipelajari oleh banyak orang. Demikian, berikut ini adalah manfaat yang penulis harapkan dari penelitian ini baik secara akademis maupun praktis:

1. Secara Akademis

Penulis sangat berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi konstruktif dan memberikan nilai kepada mahasiswa dan terkhususnya kepada mahasiswa jurusan Komunikasi Penyiaran Islam dalam memperbanyak atau menguasai keilmuan dakwah secara lisan.

## 2. Secara Praktis

Penulis berharap penelitian ini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat untuk berkomunikasi dalam hal menyampaikan sesuatu yang baik secara lisan, serta memberikan ide – ide untuk meningkatkan kemampuan dalam beretorika seorang da'i. konsekuensi yang diharapkan penulis, penulis percaya bahwa upaya dalam berdakwah atau pengajaran ini akan lebih efektif dan juga semua kalangan akan merasakan manfaat dari kesimpulan penelitian ini.

## E. Landasan Pemikiran

### 1. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai acuan dalam penelitian ini, penulis mengulas beberapa penelitian sebelumnya sebagai referensi dan melakukan beberapa tinjauan literatur sebagai berikut:

*Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu*

No.	Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Indah Murtianingsih (2022)	Retorika Dakwah Ustadz Abdul Somad dalam Channel Youtube Ustadz Abdul Somad Official	Persamaan dari penelitian ini mengetahui model retorika tabligh dari seorang da'i. Menggunakan metode deskriptif pendekatan kualitatif.	Objek dan lokasi penelitian berbeda. Serta menggunakan analisis teori plato
2.	Eneng Siti Hardianti (2021)	Model Retorika Tabligh (Penelitian Deskriptif Terhadap Retorika Ceramah Ustadz Nur Anoom)	Persamaan dari penelitian ini adalah jenis penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Ruang lingkup penelitian	Objek dan lokasi penelitian yang berbeda.

			mengenai retorika dakwah	
3.	Siti Nabilah (2019)	Model Retorika Da'i Nanang dalam Majelis pengajian Rutin (Skripsi Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam)	Persamaan dari penelitian ini adalah, penggunaan teori Aristoteles model komunikasi. Persamaan dalam penggunaan metode penelitian menggunakan metode deskriptif.	Objek dan lokasi penelitian yang berbeda.

## 2. Landasan Teoritis

Peranan kegiatan bedakwah penting dalam dakwah islam, pelaksanaannya tidak hanya dijalankan oleh Rasulullah SAW dan sahabatnya, tetapi juga dilakukan oleh seluruh umatnya yaitu umat islam di seluruh dunia. Bahkan Allah SWT sudah menjelaskan dalam surah Ali – Imran: 104 dalam firman Al- Qura'an sebagai berikut:

وَأَتَىٰكُمْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ؕ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya “*dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan. Menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang – orang yang beruntung*”. (Departemen Agama RI, 2014).

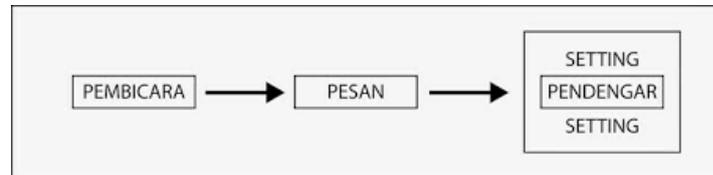
Menurut kutipan ayat tersebut, umat manusia terikat atau dituntut untuk merasa bertanggung jawab dalam menyeru umat

Islam untuk berdakwah atau beramal soleh. Dakwah dapat dipahami sebagai perbuatan yang menyampaikan ajakkan kepada kebaikan atau memberikan keselamatan kepada orang lain.

Manusia merupakan satu – satunya makhluk yang dijadikan target dakwah. Karena hanya manusia lah makhluk yang diciptakan dengan memiliki perasaan atau makhluk yang berperasaan. Emosi yang dimiliki oleh manusia peka dengan stimulus atau rangsangan terkait dakwah yang diperolehnya. Ada sesuatu yang membuat seseorang sulit untuk terbuka dalam menerima isi dakwah, seperti adanya pikiran curiga dan jahat terhadap ajaran Islam, atau memiliki keyakinan yang berada di bawah standar para pelaku dakwah atau yang biasa disebut dengan da'i. Dalam menggunakan bahasa lisan, seorang da'i atau pendakwah harus bisa dibuat indah dan semenarik mungkin yang membuat seorang da'i harus bisa mengemas gaya bahasanya sendiri supaya dapat tersampaikan dengan mudah dipahami dan diterima oleh para jamaahnya.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Aristoteles, dimana teori ini memiliki pembahasan yang khusus dalam gagasan model komunikasi klasik yang dimilikinya. Model retorik (rhetorical model) adalah nama lain dari model retorika ini. Aristoteles termasuk yang pertama orang yang menghargaiakan pentingnya suatu komunikasi. Ketika seorang pembicara menyampaikan implikasi idenya dengan audiens atau individu lain dengan tujuan untuk mengubah persepsi mereka dan memengaruhi pemikiran mereka, inilah yang disebut komunikasi mulai terjalin. Aristoteles sendiri mengatakan, proses komunikasi ini memiliki tiga unsur yaitu: *pertama*, pembicara (speakers) *kedua*, pesan (messages), dan *ketiga*, pendengar (listeners).

*Bagan 1.1 Ilustrasi Model Retorika Aristoteles*



Aristoteles meneliti atau memiliki fokus terhadap komunikasi retorik, atau yang sekarang dikenal sebagai *public speaking* atau pidato. Menurut Aristoteles, ada tiga cara yang bisa mempengaruhi manusia. Yang *pertama* yaitu *ethos*, atau dalam fenomena dakwah sebagai contoh harus mampu menunjukkan kepada jamaah bahwa pembicara memiliki pemahaman ilmiah yang luas, identitas yang bisa dipercaya, dan posisi dimana beliau dapat diakui keberadaannya. Kedua yaitu *pathos*, pendakwah mampu menyentuh terhadap perasaan atau emosi jamaahnya, termasuk dalam hal memberikan harapan, emosi, dan kasih sayang yang dapat tersampaikan. Ketiga yaitu *logos*, seorang pendakwah atau da'i harus bisa membujuk khalayak dengan menyampaikan suatu informasi yang tepat agar jama'ah percaya dan dapat diterima oleh pemikiran jama'ahnya.

### 3. Landasan Konseptual

Landasan ini merupakan alur pemikiran peneliti yang digunakan sebagai sistem pemikiran yang menjadi acuan dasar dari penelitian ini. Dalam pola pikir ini, peneliti menyajikan penjelasan sistematis yang menggabungkan teori dengan fenomena ada dalam penelitian ini.

Pada ilmu retorika, seorang da'i atau penceramah memiliki tujuan untuk mengangkat dan mengembangkan kualitas eksistensinya atau kehadirannya di hadapan masyarakat, dengan *personal branding* seorang da'i yang memiliki jiwa kompeten, ia dituntut untuk membawakan dengan cara yang menarik (*attractive*),

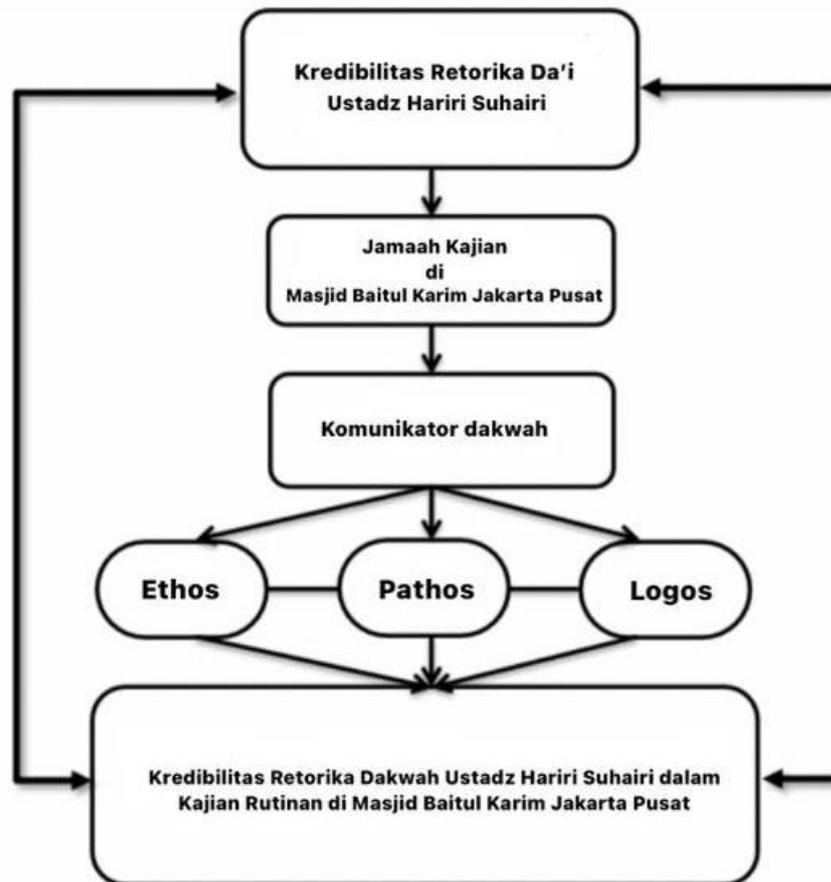
informasi yang berharga (*informative*), menghibur (*recreative*), dan berpengaruh (*persuasive*).

Tujuan retorika bersifat komunikasi persuasive, yaitu membujuk individu atau khalayak dengan gagasan – gagasan para komunikator atau da'i yang menawarkan kebenaran. Retorika memiliki tujuan bersifat persuasif, persuasif dalam ini bermaksud meyakinkan khalayak dengan gagasan – gagasan yang dimiliki narasumber atau da'i yang membawa kebenaran. Maka dapat diartikan, retorika bertujuan memberikan pengajaran dalam mengembangkan misi kerjasama untuk menunjukkan ketertiban dalam masyarakat melalui kegiatan berceramah.

Setiap ucapan yang disampaikan oleh seorang da'i atau komunikator dakwah disini memberikan dampak yang signifikan bagi khalayak. Jamaah memiliki kewenangan untuk menentukan apakah kredibilitas retorika seorang da'i secara efektif mentransmisikan pesannya. Jamaah dapat mengetahui apakah pesan tersebut disampaikan sebagaimana mestinya.

Ethos, Pathos, dan Logos adalah fondasi dasar dari standar retorika, dan retorika harus memiliki dan mampu menggunakan ketiga elemen tersebut, khususnya dalam lingkup berkelompok atau bermasyarakat. Demikian pula komunikator atau penceramah dapat dinilai baik atau tidaknya berdasarkan dari ketiga aspek ini.

*Bagan 1.2 Kerangka Konseptual*



Kerangka berpikir ini merupakan peta pikiran yang dibuat dalam penelitian untuk menjelaskan jalan pemikiran dari peneliti. Kerangka tersebut tentu berkaitan dengan substansi penjelasan retorik atau teori yang berkaitan dengan fenomena yang diselidiki dan didasarkan pada praktik kutipan yang tepat. Dengan perspektif ini, dapat memberikan landasan bagi peneliti untuk memperluas cakupan penelitiannya, serta tersedianya landasan teori sebagai penguat peneliti.

## **F. Langkah – Langkah Penelitian**

Sangat penting untuk membagi proses penelitian ini agar berjalan dengan lancar dan menjadi penelitian yang baik. Maka, perlu adanya langkah – langkah penelitian sebagai berikut:

### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian telah ditetapkan sebelum melakukan kegiatan penelitian. Penetapan ini berhubungan dengan objek penelitian dan nantinya akan mempermudah proses penelitian dalam memperoleh data.

Peneliti menetapkan lokasi penelitiannya pada Masjid Baitul Karim yang berlokasi di Jalan Kebun Kacang 14, RT.3/RW.4, Kb. Kacang, Kecamatan Tanah Abang, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Lokasi ditentukan berdasarkan tempat kajian rutin yang dilakukan oleh Ustadz Hariri Suhairi yang menjadi objek pada penelitian ini.

### **2. Paradigma Pendekatan**

Paradigma adalah gagasan, paradigma, nilai, standar, atau sudut pandang sebagai landasan untuk menjelaskan fenomena guna mencari kebenaran (Arifin, 2020: 76).

Paradigma konstruktivisme diterapkan dalam penelitian ini, yang memandang pengetahuan dan kebenaran sebagai sesuatu yang bersifat relatif. Sedangkan pendekatan yang digunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Analisis pendekatan deskriptif kualitatif ini diperoleh kemudian dituangkan dalam bentuk gambar, tulisan, atau tindakan yang diperoleh dari observasi di lapangan.

Keterkaitan atau hubungan antara paradigma konstruktivisme, pendekatan objektif, dan metode kualitatif dengan penelitian ini berarti menjadi seperangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang dapat mempengaruhi persepsi peneliti dan cara peneliti melakukan penelitian.

Menurut Bungin, paradigma konstruktivisme bersifat reflektif dan dialektis. Interaksi empatik dan dialektis harus diciptakan antara peneliti dan subjek penelitian untuk memungkinkan mereka merekonstruksi realitas subjek penelitian melalui metode kualitatif seperti observasi partisipatif (Abidin, 2013: 210).

### 3. Metode Penelitian

Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini untuk menggambarkan situasi dan kejadian sesuai dengan kondisi dan fakta yang ada. Pendekatan kualitatif menurut Lexy J. Moleong adalah observasi, wawancara, dan meninjau dokumen. (Moleong, 2017: 212).

Teknik deskriptif menggambarkan keadaan tanpa melebihi – lebihkan atau mengecilkannya selagi hal tersebut sesuai dengan kondisi, baik dari topik kajian individunya, lembaga, maupun masyarakat, dan menyikapi persoalan melalui penyelidikan sebagai bagian dari suatu prosedur.

Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah untuk menciptakan gambaran yang realistis tentang suatu kelompok, menggambarkan mekanisme suatu proses atau hubungan, dan memberikan informasi mendasar tentang suatu hubungan.

### 4. Jenis Data dan Sumber Data

#### a. Jenis Data

Data yang digunakan bersifat kualitatif, karena menunjukkan sumber data yang digunakan dengan menganalisis teknik retorika ethos, pathos, dan logos Ustadz Hariri Suhairi. Analisis data kualitatif memiliki sifat induktif. Artinya, menganalisis dan mengembangkan hipotetik atau hipotesis berdasarkan dengan data yang diperoleh (Sugiyono, 2016: 89).

#### b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua bagian yaitu:

##### 1) Sumber data primer

Saya yang melakukan penelitian akan mendapatkan data yang didapatkan dari hasil wawancara serta observasi saya terhadap lima orang jamaah ketika Ustadz Hariri sedang melakukan dakwah di Masjid Baitul Karim pada bulan Mei tahun 2023.

##### 2) Sumber data sekunder

Data tersebut didapat dari rekaman dan teks tabligh Ustadz Hariri Suhairi ketika beliau berdakwah dan diupload pada *platform digital Youtube*.

#### 5. Teknik Pengumpulan Data

##### a. Penentuan informan atau unit analisis

Saya peneliti akan memilih informan sebagai alat untuk mengumpulkan data yang diperlukan untuk penelitian saya tentang Ustaz Hariri Suhairi serta memilih lima jamaah informan untuk mendampingi data penelitian sesuai dengan jumlah informan yang direkomendasikan Creswell

##### b. Teknik penentuan informan

Informan dalam penelitian ini adalah Ustaz Hariri Suhairi yang dipilih sebagai informan. Informan dipilih dengan menggunakan pendekatan teknik *purposefull sampling*, yaitu memilih kasus yang informatif berdasarkan strategi dan tujuan peneliti, yang jumlahnya sesuai dengan tujuan dan sumber daya studi.

## G. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan pada tahapan yang berbeda sebagai berikut:

### 1. Observasi

Teknik ini berguna untuk memperoleh data yang sejalan dengan rumusan masalah yang diteliti oleh penulis. Cara yang digunakan adalah dengan terjun langsung mengikuti kegiatan ceramah Ustadz Hariri Suhairi, kemudian peneliti akan secara langsung meneliti kegiatan ceramah Ustadz Hariri Suhairi, serta peneliti akan merekam ceramah Ustadz Hariri Suhairi sebanyak yang diperlukan pada tiap kegiatan berlangsung. Sehingga data yang didapat adalah data fakta dilapangan guna memperoleh data yang akurat untuk penelitian.

### 2. Wawancara

Kegiatan wawancara ini guna untuk mendapatkan informasi jelas yang berhubungan dengan permasalahan penelitian ini dan mengenai respons para jama'ah terhadap penyampaian ceramah yang dilakukan oleh Ustadz Hariri Suhairi. Sistem wawancara berupa wawancara personalitas secara lisan kepada da'i dan kepada beberapa jamaah, dengan tujuan untuk mengungkap latarbelakang da'i, pekerjaan, *ethos,pathos*, dan *loghos* da'i, serta bagaimana tanggapan dari jamaah terhadap cara penyampaian materi dari da'i.

### 3. Dokumentasi

Metode ini mengumpulkan beberapa data berupa video dakwah Ustadz Hariri Suhairi dan rekaman suara ceramah Ustadz Hariri Suhairi. Dokumentasi ini perlu dimiliki oleh yang melakukan penelitian baik didapat secara langsung maupun didapat dari media internet, dengan begitu dapat diketahui tentang bagaimana kegiatan ceramah Ustadz Hariri Suhairi.

## H. Hasil Penentuan Keabsahan Data

Keabsahan data memiliki tujuan guna mendapatkan tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan uraian hasil dari penelitian yang telah dipaparkan serta mengungkapkan data dengan memakai fakta yang sifatnya actual dilapangan. Penelitian kualitatif keabsahan data memiliki sifat sangat selaras dengan proses penelitian yang sedang dijalankan. Dimulai dari awal pengambilan data keabsahan data kualitatif harus dilakukan, yaitu sejak reduksi data, display data dan verifikasi atau menarik kesimpulan. Kemudian, dari analisis data yang telah dilakukan tersebut akan didapatkan gambaran dan hasil yang lengkap berkaitan dengan Retorika Dakwah Ustaz Hariri Suhairi dalam Kajian Rutinan di Masjid Baitul Karim Jakarta Pusat.

## I. Teknik Analisis Data

Setelah data primer dan sekunder sudah terkumpul kemudian diklasifikasikan sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah ditentukan. Analisis data kualitatif dilaksanakan jika data empiris yang diperoleh adalah data kualitatif berupa kumpulan berwujud kata – kata dan bukan dari rangkaian angka serta tidak dapat disusun dalam kategori – kategori/struktur klasifikasi.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

### 1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data didefinisikan sebagai suatu upaya memilih pusat perhatian untuk menyederhanakan, pengabstraksian, hingga transformasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan.

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis untuk memperjelas, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan

mengorganisasi data sedemikian rupa sehingga dapat menarik kesimpulan – kesimpulan dan diverifikasi.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan melalui bentuk tabel, grafik, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Seperti yang dikatakan oleh Miles dan Huberman (1984) “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah melalui teks yang bersifat naratif.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing / Verification*)

Kesimpulan awal yang diutarakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti – bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti – bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang berkualitas dan berkredibel.